

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah gabungan dari mata pelajaran IPA dan IPS pada Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya merupakan mata pelajaran terpisah. Kurikulum Merdeka adalah sebuah alternatif yang memberikan ruang bagi peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam menumbuhkan dan mewujudkan pembelajaran sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Konsep ini hadir dengan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidik diberikan kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi inti yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain, siswa juga diberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi keunikan dan potensi diri mereka masing-masing (Soumena et al., 2024).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik dan interdisipliner. Tujuan dari penggabungan ini adalah untuk membantu siswa memahami lingkungan mereka baik dalam konteks alamiah maupun sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual (Kemendikbud RI, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPAS diharapkan dapat mengaitkan teori dengan praktik di dunia nyata. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di sekolah sangat membutuhkan media pembelajaran yang menarik agar

dapat mencapai harapan pembelajaran IPAS yakni dapat memberikan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pernyataan menurut Maheswari & Pramudiani (2021) yang menyatakan bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dalam pembelajaran IPAS di kelas, perlu dilakukan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi. Dengan langkah ini, diharapkan kemampuan siswa akan meningkat, baik dalam cara berpikir maupun dalam berinovasi dan berkreasi yang nantinya akan berdampak positif pada peningkatan minat dan hasil belajar mereka.

Pada hakekatnya, media pembelajaran merupakan alat yang mendukung proses belajar mengajar. Dengan keberadaan media ini, materi pembelajaran dapat disampaikan dengan lebih jelas, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Nurrita, 2018). Penggunaan media pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan oleh guru. Penggunaan media dalam pembelajaran di kelas merupakan suatu keharusan bagi setiap tenaga pendidik. Media pembelajaran yang menarik tidak hanya mendorong dan membangkitkan motivasi dan minat siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa (Sihombing et al., 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mengingat, mata pelajaran ini tergolong kompleks, dan dengan bantuan media pembelajaran, khususnya media digital, konsep-konsep yang bersifat abstrak dapat divisualisasikan menjadi lebih konkret dan nyata. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan, dan harapan untuk mencapai

pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual dalam pembelajaran IPAS dapat tercapai secara optimal (Ashar et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan inovatif dalam pembelajaran IPAS di kelas, pendidik perlu mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi. Melalui langkah ini, diharapkan kemampuan siswa dalam berpikir, berinovasi, dan berkreasi dapat meningkat. Dan akhirnya hal ini akan berdampak positif pada peningkatan motivasi serta hasil belajar mereka (Fitri et al., 2024).

Namun, kenyataannya dilapangan masih banyak pendidik yang kurang optimal menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi yang menarik dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa dari 2,7 juta guru di Indonesia, hanya sekitar 10% hingga 15% yang mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas. Angka ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan masih sangat terbatas, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran di sekolah. Akibatnya, proses pengajaran menjadi kurang menarik, kurang memotivasi, dan membosankan. Media pembelajaran yang ideal seharusnya menarik, menghibur, dan menyajikan informasi melalui berbagai cara, baik visual maupun auditori. Namun, untuk pembelajaran IPAS yang bersifat abstrak, dibutuhkan kreativitas dan inovasi tambahan dalam pembuatan media tersebut. Sayangnya, tuntutan profesi guru yang tinggi sering kali menghambat waktu yang tersedia untuk pengembangan media pembelajaran. Akibatnya, pemanfaatan dan pengembangan media pembelajaran masih belum mencapai potensi yang optimal (Supartayasa & Wibawa, 2022).

Permasalahan serupa juga dijumpai di SD Negeri Lebih, berlandaskan pada hasil wawancara pada tanggal 9 September 2024, bersama Ibu Ni Wayan Suarti, S.Pd selaku guru wali kelas IV di SD Negeri 3 Lebih didapatkan hasil bahwa proses pembelajaran IPAS masih menggunakan sumber belajar berupa buku paket dan LKS dengan tampilan yang kurang menarik. Guru sudah berupaya melibatkan penggunaan media dalam proses pembelajaran namun media yang digunakan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan atau karakteristik siswa. Media ajar yang digunakan pada pembelajaran IPAS masih konvensional seperti dominan menggunakan media papan tulis. Sistem pembelajaran konvensional cenderung tidak sesuai dengan dinamika perkembangan IPTEK yang pesat karena kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar individual, kurang fleksibel, serta sering dianggap kurang menarik dan tidak mampu memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Amalia et al., 2025). Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi belum optimal diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Ditinjau dari segi fasilitas berupa sarana dan prasarana, SD Negeri 3 Lebih sudah memiliki fasilitas pendukung seperti proyektor, LCD, laptop, dan *wifi*. Namun sarana dan prasarana tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung media pembelajaran, terutama di kelas IV. Minimnya penggunaan media pembelajaran di kelas IV disebabkan oleh beberapa kendala, antara lain kesulitan dalam mengembangkan media yang menarik dan sesuai dengan materi pembelajaran, serta keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk membuat dan mengaplikasikan media tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan guru dalam merancang dan menerapkan media pembelajaran modern berbasis teknologi. Hal tersebut

menjadikan pembelajaran menjadi berpusat kepada guru yang menyebabkan siswa cenderung kurang berantusias untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru khususnya materi yang bersifat abstrak. Keadaan ini berpotensi mengurangi motivasi belajar siswa karena mereka tidak mendapatkan pengalaman belajar yang aktif dan interaktif, sehingga motivasi belajar menjadi rendah. Akibatnya, harapan pembelajaran IPAS yang mengedepankan pembelajaran holistik dan kontekstual melalui penggunaan media pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal (Rusdi et al., 2025).

Penerapan model pembelajaran di kelas IV SD Negeri 3 Lebih cenderung didominasi oleh model ceramah, di mana guru lebih banyak menyampaikan materi secara lisan dan siswa berperan sebagai pendengar pasif. Hal ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi terbatas dan suasana kelas kurang interaktif. Meskipun demikian, guru telah berupaya mengimplementasikan model pembelajaran lain, seperti model kooperatif, dengan tujuan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan interaktif. Namun, penerapan model pembelajaran tersebut belum optimal di lapangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kesulitan guru dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam.

Selain itu, wali kelas menyampaikan bahwa materi yang terdapat dalam buku siswa dirasakan kurang lengkap dan kurang mendalam, sehingga siswa kesulitan memahami konsep secara menyeluruh. Misalnya, beberapa topik hanya dijelaskan secara singkat tanpa contoh atau ilustrasi yang memadai, sehingga siswa tidak mendapatkan gambaran yang jelas dan pengalaman belajar yang mendalam. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran

menjadi kurang maksimal karena mereka hanya memperoleh informasi yang terbatas dan kurang mendapatkan penjelasan yang cukup untuk mengembangkan pemahaman secara utuh. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa minimnya muatan materi yang tersedia pada buku pembelajaran menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dengan baik. Kondisi ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang variatif dan kurang menarik sehingga minat dan motivasi belajar siswa menurun (Indriyati, 2020).

Perlunya peningkatan motivasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri 3 Lebih, yang ditinjau dari hasil observasi yang dilakukan ketika pelaksanaan pembelajaran IPAS berlangsung. Guru sudah melakukan berbagai upaya untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, namun masih banyak siswa yang menunjukkan sikap pasif. Ditemukan ada beberapa indikator motivasi belajar siswa yang belum muncul dalam proses pembelajaran, diantaranya indikator ketekunan dalam belajar, yang terlihat ketika diberikan tugas oleh guru, sebagian besar siswa masih kurang mengerti instruksi atau tugas yang harus dikerjakan. Selain itu, indikator minat dalam belajar, yang terlihat ketika banyak siswa yang tampak kurang antusias saat pembelajaran berlangsung, sering melamun, bahkan tidak fokus mendengarkan penjelasan guru. Kemudian pada indikator percaya diri, yang terlihat dari siswa yang jarang atau bahkan tidak menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat atau bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam diskusi kelas. Selain itu mereka terlihat kurang percaya diri, cenderung pasif dan takut salah ketika menyampaikan pendapatnya. Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran, ditemukan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan

motivasi belajar yang tinggi untuk terlibat aktif dalam diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa secara keseluruhan masih tergolong rendah.

Sejalan dengan kondisi di lapangan, didukung pula dengan hasil kuisisioner motivasi belajar yang sudah dijawab oleh seluruh siswa kelas IV SDN 3 Lebih. Hasil kuisisioner yang diperoleh dihitung menggunakan rumus rata – rata (mean) dan penilaiannya menggunakan penilaian skala empat. Adapun kategori penilaian motivasi belajar, yakni angka 0% - 50% = sangat kurang, 51% - 65% = kurang, 66% - 80% = baik, 81% - 100% = sangat baik. Hasil kuisisioner siswa kelas IV di SD Negeri 3 Lebih dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Kuisisioner Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 3 Lebih

Kategori	Sangat Kurang	Kurang	Baik	Sangat Baik
Jumlah Siswa	2	4	7	3

Berdasarkan hasil kuisisioner, motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Lebih tergolong masih rendah, karena dari 16 orang siswa masih terdapat 2 siswa yang motivasi belajarnya tergolong ke dalam kategori sangat kurang, 4 siswa yang masuk dalam kategori kurang, 7 siswa yang masuk dalam kategori baik, dan hanya 3 siswa yang motivasi belajarnya tergolong kedalam kategori sangat baik. Hasil kuisisioner ini juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh wali kelas, yakni jika dilihat secara keseluruhan memang masih cukup banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Adapun indikator dari motivasi belajar yaitu sebagai berikut : (1) Ketekunan menghadapi tugas, (2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) Minat dalam belajar, (4) Mandiri dalam belajar, (5)

Bosan dengan kegiatan yang berulang - ulang (6) Mempertahankan pendapatnya, (7) Percaya diri, (8) Memecahkan permasalahan yang dihadapi (Listiyani, 2017).

Rendahnya motivasi belajar masih menjadi masalah bagi beberapa siswa sekolah dasar di Indonesia. Salah satunya dialami oleh para siswa kelas IV di SDN 1 Peresak Kecamatan Sakra. Adapun faktor penyebab dari rendahnya motivasi belajar siswa di SDN 1 Peresak yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif, kurangnya perhatian kepada siswa karena hanya berfokus pada materi pelajaran saja serta kurangnya timbal balik kepada siswa (Hidayati et al., 2022). Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, et.al (2021) juga menyatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV dalam proses pembelajaran IPA di SD Negeri 80/I Rengas Condong Kecamatan Muara Bulian masih tergolong rendah. Kondisi ini terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas, di mana masih ada beberapa siswa yang tampak mengantuk, asyik mengobrol dengan teman, dan tidak menyelesaikan tugas mereka. Selain itu, beberapa siswa kurang merasakan manfaat dari kerjasama saat guru menjelaskan materi, dan mereka juga menunjukkan kurangnya semangat dalam belajar. Sehingga dapat disimpulkan rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri 80/I Rengas Condong disebabkan karena rendahnya disiplin belajar, sikap belajar siswa yang tidak terlibat aktif dalam pembelajaran di kelas, tingkat aktivitas siswa yang kurang, dan tingkat kepuasan belajar yang rendah.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV di SDN 3 Lebih, yakni : 1) kurangnya optimalisasi variasi penggunaan media pembelajaran yang menarik selama proses pembelajaran IPAS yang

disebabkan karena keterbatasan waktu dan tenaga sehingga pembelajaran cenderung monoton karena guru hanya berpatokan dengan buku paket dan LKS.

2) proses pembelajaran IPAS yang berlangsung di kelas cenderung lebih berpusat pada guru (*teacher centered*) serta model pembelajaran yang digunakan cenderung monoton yakni model ceramah. Hal ini mengakibatkan kurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran yang menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat untuk belajar. 3) keterbatasan materi yang tersedia pada buku siswa. Materi pembelajaran yang sedikit tidak mencakup semua aspek yang relevan dan menarik bagi siswa, hal ini menyebabkan penurunan motivasi belajar siswa yang berdampak pada hasil belajarnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti mencoba memberikan solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melakukan pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif pada topik Fotosintesis yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa yang terjadi di kelas IV SDN 3 Lebih selama kegiatan pembelajaran IPAS. Jenis multimedia yang akan dikembangkan yaitu Multimedia Interaktif. Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif ini dikembangkan dan disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka saat ini terus berkembang sesuai dengan kemajuan zaman modern, seperti penggunaan teknologi dalam pembuatan media pembelajaran, yang memungkinkannya menyesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Pratycia et al., 2023).

Multimedia pembelajaran interaktif dapat didefinisikan sebagai jenis media digital yang mengkombinasikan berbagai aspek media lain menjadi satu unit kesatuan, seperti teks, gambar, suara, animasi, dan video (Dwiqi et al., 2020).

Multimedia interaktif melibatkan penggunaan komputer untuk menghasilkan dan menggabungkan teks, suara, dan gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memfasilitasi pengguna melakukan interaksi, kreasi, komunikasi, atau navigasi (Ariandini & Ramly, 2023). Multimedia interaktif memiliki keunggulan antara lain dapat memvisualisasikan materi yang bersifat abstrak menjadi visual atau konkret serta memiliki fitur interaktif dan umpan balik bagi pengguna (Kahfi et al., 2021). Dengan demikian multimedia pembelajaran interaktif akan dapat menarik minat serta motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik. Terlebih lagi, Pamungkas, dkk (2021) menyebutkan bahwa pembelajaran menggunakan media interaktif memberikan kesempatan bagi guru untuk berinteraksi secara leluasa dengan siswa. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan memungkinkan fokus yang lebih baik pada informasi yang sedang dipelajari.

Selain kelebihan tersebut, media multimedia pembelajaran interaktif juga dapat di dukung dari aspek perkembangan kognitif anak pada usia Sekolah Dasar. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, usia 7-11 tahun pada siswa sekolah dasar disebut tahap operasional konkret, yaitu masa yang ditandai dengan kemampuan siswa dalam memilah, mengklasifikasi, menyimpulkan, memahami, mempertahankan, dan menghilangkan sifat egosentrisme (Anditiasari & Dewi, 2021). Pada tahap ini, anak sudah menunjukkan kematangan yang cukup untuk menerapkan pemikiran dan operasi logis, namun kemampuan tersebut terbatas pada objek fisik yang dapat mereka lihat dan sentuh. Ketika dihadapkan pada situasi tanpa objek fisik, anak-anak dalam tahap operasional konkret seringkali menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas logis. Oleh karena itu,

sangat diperlukan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami informasi yang diberikan (Sulistyawati et al., 2022). Hal ini sesuai dengan pengembangan multimedia pada pembelajaran IPAS, multimedia pembelajaran interaktif dalam pembelajaran IPAS sangat tepat digunakan karena multimedia interaktif dapat memperjelas konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Materi pembelajaran topik Fotosintesis menjadi salah satu materi yang akan disajikan dalam multimedia, mengingat materi proses fotosintesis itu sendiri cukup kompleks dan sulit untuk dilihat secara langsung. Dengan memanfaatkan multimedia pembelajaran interaktif dapat membantu siswa memahami berbagai tahapan fotosintesis dengan lebih jelas dan menarik.

Adapun beberapa hasil penelitian pendukung dalam pengembangan multimedia pembelajaran interaktif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, salah satunya yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kahfi, dkk (2021) penelitian ini menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa dengan nilai uji sebesar 0,72 dengan kategori tinggi. Selain itu, hasil belajar siswa juga meningkat dengan nilai 0,33 dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa multimedia interaktif efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiari, dkk (2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa. Persentase motivasi siswa terhadap pembelajaran IPA dengan memanfaatkan penerapan multimedia interaktif adalah sebesar 67,43% pada siklus I dan meningkat menjadi 84,23% pada siklus II. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, diantaranya peningkatan rata-rata kelas dari kondisi awal 60,38 menjadi 72,41 pada siklus I dan 83,09 pada siklus II.

Ini menunjukkan bahwa penerapan multimedia interaktif efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi struktur organ tubuh manusia dan fungsinya.

Dengan demikian, maka dalam penelitian ini peneliti mengembangkan sebuah media multimedia interaktif yang berjudul “Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Topik Fotosintesis Kelas IV Sekolah Dasar”. Adapun kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni terletak pada *software* atau aplikasi yang digunakan. Dalam mengembangkan multimedia pembelajaran interaktif ini, peneliti memanfaatkan aplikasi canva sebagai alat bantu. Aplikasi ini dipilih dengan alasan agar dapat memudahkan dan memotivasi guru dalam menciptakan multimedia pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Dengan menyediakan perangkat atau fitur yang mudah digunakan, diharapkan guru akan lebih terdorong untuk berinovasi dalam pengajaran mereka.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1.2.1. Rendahnya motivasi belajar siswa terutama pada pembelajaran IPAS. Hal ini dilihat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran serta hasil kuesioner motivasi belajar siswa.
- 1.2.2. Kurang optimalnya penggunaan media pembelajaran selama proses belajar mengajar, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, tenaga, dan keterampilan guru dalam mengembangkan dan menerapkan media pembelajaran modern.

- 1.2.3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif karena dominan menggunakan model ceramah dalam kegiatan pembelajaran.
- 1.2.4. Pemahaman siswa kurang maksimal dikarenakan terbatasnya muatan materi yang tersedia dalam buku pelajaran.
- 1.2.5. Belum adanya multimedia pembelajaran interaktif pada materi fotosintesis kelas IV SDN 3 Lebih.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan, terdapat beragam permasalahan yang ditemui di lapangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan masalah agar dapat menetapkan fokus yang jelas dan hasil yang lebih terstruktur, sehingga tidak menyimpang dari tujuan utama penelitian. Penelitian ini berfokus pada identifikasi masalah pada poin 1 dan 5, yakni rendahnya motivasi belajar siswa yang dilihat dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil kuesioner motivasi belajar yang sudah dilaksanakan serta belum adanya multimedia pembelajaran interaktif pada materi fotosintesis kelas IV SDN 3 Lebih.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.4.1. Bagaimana rancang bangun pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS topik fotosintesis kelas IV Sekolah Dasar?

1.4.2. Bagaimana validitas pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS topik fotosintesis kelas IV Sekolah Dasar?

1.4.3. Bagaimana kepraktisan pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS topik fotosintesis kelas IV Sekolah Dasar?

1.4.4. Bagaimana efektivitas pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS topik fotosintesis kelas IV Sekolah Dasar?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini yaitu sebagai berikut :

1.5.1. Untuk menghasilkan rancang bangun pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS topik fotosintesis kelas IV Sekolah Dasar.

1.5.2. Untuk mengetahui validitas pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS topik fotosintesis kelas IV Sekolah Dasar.

1.5.3. Untuk menguji kepraktisan pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS topik fotosintesis kelas IV Sekolah Dasar.

1.5.4. Untuk menguji efektivitas pengembangan multimedia pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPAS topik fotosintesis kelas IV Sekolah Dasar.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif pada topik Fotosintesis terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas IV Sekolah Dasar dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat hasil penelitian yaitu, sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam pengembangan multimedia pembelajaran interaktif ini dapat digunakan sebagai sumber belajar inovatif yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran IPAS serta dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Dengan adanya pengembangan multimedia pembelajaran interaktif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Dengan menggunakan elemen visual, audio, video, dan animasi yang interaktif, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.

2. Bagi Guru

Dengan adanya pengembangan multimedia pembelajaran interaktif dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran muatan IPAS kelas IV khususnya pada materi Fotosintesis. Selain itu, dengan adanya multimedia pembelajaran interaktif ini guru diharapkan mampu mengembangkan media lainnya sesuai dengan materi yang akan disampaikan serta disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas.

3. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar oleh kepala sekolah dalam mengambil kebijakan strategis terkait pengembangan profesionalisme para guru agar dapat mengembangkan media pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam penelitian sejenis, serta masukan dalam membuat media pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.

1.7. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan pada penelitian pengembangan adalah sebuah media pembelajaran digital berupa multimedia pembelajaran interaktif yang dibuat khusus untuk menuangkan materi IPAS kelas IV khususnya pada materi fotosintesis. Multimedia pembelajaran interaktif ini berfungsi sebagai media bantu dalam proses pembelajaran sehingga akan menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan bermakna bagi siswa. Adapun spesifikasi pengembangan produk yaitu sebagai berikut :

1.7.1. Multimedia pembelajaran interaktif mengintegrasikan muatan IPAS kelas IV khususnya pada topik Fotosintesis.

1.7.2. Multimedia pembelajaran interaktif ini dikembangkan dengan bantuan aplikasi atau *platform Canva*. Aplikasi ini dipilih karena memiliki berbagai fitur yang beragam dan menarik. Selain itu aplikasi ini juga sangat mudah digunakan tanpa memerlukan keterampilan desain grafis yang mendalam.

Dengan menggunakan platform ini media pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih menarik.

1.7.3. Multimedia pembelajaran interaktif ini berbentuk *landscape* dengan ukuran 1920 piks x 1080 piks dengan jumlah 56 halaman.

1.7.4. Multimedia pembelajaran interaktif ini memiliki 4 tampilan, yaitu :

1. Tampilan pembuka

Pada tampilan pembuka, bagian produk menampilkan cover yang memuat logo universitas pendidikan ganesha, judul materi, kelas, identitas pengembang, dan tombol navigasi “Start” untuk mulai menjalankan multimedia pembelajaran interaktif.

2. Tampilan awal

Pada tampilan awal, memuat kesiapan belajar siswa dan pemahaman awal siswa dengan menampilkan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi.

3. Tampilan inti

Pada tampilan inti akan berisi menu utama dari multimedia pembelajaran interaktif. Bagian – bagian menu utama tersebut, terdiri dari capaian dan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran yang memuat teks, gambar, audio, video pembelajaran serta evaluasi.

4. Tampilan keluar

Pada tampilan keluar akan ditampilkan sebuah pertanyaan atau pesan yang bertujuan untuk meyakinkan siswa apakah mereka benar-benar ingin keluar dari multimedia tersebut yang disertai dengan opsi pilihan “Ya” dan “Tidak”.

1.8. Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan ini dilakukan untuk memfasilitasi siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran IPAS pada topik fotosintesis kelas IV. Dilihat dari kondisi saat ini di lapangan, proses kegiatan belajar mengajar yang terlaksana kurang inovatif yang akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Sebagai tenaga pendidik yang berkualitas, guru harus dapat memfasilitasi siswanya dengan penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuannya. Maka dari itu, diperlukan adanya pengembangan media pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan minat belajar siswa, contohnya dalam pengembangan multimedia pembelajaran interaktif. Dengan pengembangan multimedia pembelajaran interaktif ini diharapkan proses kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan inovatif yang akhirnya berdampak pada peningkatan motivasi belajar pada siswa.

1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1. Asumsi Pengembangan

Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif dalam penelitian ini didasari asumsi sebagai berikut :

1. Siswa kelas IV telah menguasai keterampilan menulis dan membaca.
2. Guru sudah mampu mengoperasikan laptop maupun *handphone*.
3. Jaringan internet atau *wifi* dalam kondisi baik.
4. Tersedianya sarana dan prasarana berupa proyekor, LCD, dan *soundsytem* untuk menayangkan multimedia pembelajaran.

1.9.2. Keterbatasan Pengembangan

Selain asumsi, adapun keterbatasan pengembangan multimedia pembelajaran interaktif dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif ini memiliki keterbatasan pengembangan, karena produk yang dihasilkan hanya diterapkan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.
2. Pada bagian materi dalam multimedia pembelajaran interaktif ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menyajikan materi muatan IPAS dengan topik fotosintesis.

1.10. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci pada pengembangan multimedia pembelajaran interaktif pada topik fotosintesis ini, maka dianggap perlu untuk membuat definisi istilah. Adapun definisi istilah adalah sebagai berikut:

1. Multimedia Pembelajaran Interaktif

Multimedia pembelajaran interaktif merupakan sebuah media digital yang menggabungkan beragam jenis media seperti teks, gambar, animasi, video, audio serta memiliki alat pengontrol yang memungkinkan pengguna untuk memiliki keleluasaan dalam mengatur jalannya multimedia tersebut. Penggunaan multimedia pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran di kelas tentunya akan dapat menarik minat siswa serta motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat menguasai materi dengan baik.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan dari dalam (internal) dan luar diri siswa (eksternal) untuk terlibat dalam proses belajar yang mampu membawa perubahan, sehingga tujuan belajar yang diharapkan bisa tercapai.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang Sekolah Dasar. IPAS adalah cabang ilmu yang mempelajari makhluk hidup, benda mati, dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS dirancang secara interdisipliner dan holistik untuk membantu siswa memahami lingkungan mereka secara relevan dan kontekstual.

